

JURNAL PENELITIAN

**GANDANG TORAJA DALAM IBADAH NATAL KERUKUNAN TIKALA
DI GEREJA TORAJA JEMAAT ELIM BALIKPAPAN
KALIMANTAN TIMUR**



Oleh

**William Christopher Santoso
1510045415**

**PROGRAM STUDI S-1 ETNOMUSIKOLOGI
JURUSAN ETNOMUSIKOLOGI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2019**

JURNAL PENELITIAN

**GANDANG TORAJA DALAM IBADAH NATAL KERUKUNAN TIKALA
DI GEREJA TORAJA JEMAAT ELIM BALIKPAPAN
KALIMANTAN TIMUR**

SKRIPSI PENGKAJIAN SENI

Sebagai Salah Satu Pernyataan untuk Memperoleh
Gelar Sarjana Strata 1 Program Studi Etnomusikologi



Oleh

**William Christopher Santoso
1510045415**

**PROGRAM STUDI S-1 ETNOMUSIKOLOGI
JURUSAN ETNOMUSIKOLOGI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2019**

**GANDANG TORAJA DALAM IBADAH NATAL KERUKUNAN TIKALA
DI GEREJA TORAJA JEMAAT ELIM BALIKPAPAN
KALIMANTAN TIMUR**

WILLIAM CHRISTOPHER SANTOSO¹

Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Amir Razak² dan Eli Irawati³

ABSTRAK

Gandang Toraja adalah alat musik tradisional suku Toraja Sulawesi Selatan. *Gandang* Toraja digunakan pada saat upacara *rambu tuka* (upacara yang bersifat kegembiraan), salah satunya digunakan pada ibadah Natal kerukunan Tikala. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan etnomusikologis. Pertunjukan *Gandang* Toraja dalam ibadah Natal kerukunan Tikala di Gereja Toraja Jemaat Elim Balikpapan memiliki bentuk musik dan penyajian tersendiri, baik penyajian yang berhubungan langsung dengan penari maupun pembawa vokal. Pertunjukan *Gandang* Toraja dalam ibadah Natal Tikala syarat dengan interaksi simbolik terutama pada permainan *Gandang* Toraja dan vokal *marendeng marampa* dan *to'manglaa*. Baik permainan *Gandang* Toraja maupun vokal merupakan simbol dari persatuan masyarakat Toraja.

Kata Kunci: *Gandang* Toraja, syukuran Natal, dan vokal.

ABSTRACT

Toraja's drum is a traditional instrument from Toraja's tribe in South Sulawesi. Toraja's drum is used during ceremony of rambu tuka (ceremony of happiness), One of them is used for Tikala's Christmas service. The study of this instrument used qualitative research methods by ethno musicologis, the performance of toraja's drum at Tikala's Christmas service for Jemaat Elim communities in balikpapan have their own type of music and separate presentation. A good seperation in connection between dancer and singer, the show of toraja's drum in the Tikala's Christmas service require with simbolic interaction. Especially on toraja's drum player and vocal marendeng marampa to'manglaa. A toraja's drum player or vocal is as a simbol from the Toraja association from toraja's society.

keyword : Toraja's drum , christmas , vocal.

¹Alamat korespondensi: Prodi Etnomusikologi, Fakultas Seni Pertunjukan, ISI Yogyakarta. Jln. Parangtritis KM 6,5 Sewon, Yogyakarta. E-mail: willychrist97@gmail.com. HP: 081228592268

²Dosen pembimbing I.

³Dosen pembimbing II.

PENDAHULUAN

Balikpapan merupakan kota yang terletak di Provinsi Kalimantan Timur. Kota ini dikenal sebagai kota industri, perdagangan jasa, pariwisata, dan pusat perekonomian. Penduduk kota Balikpapan sangat *heterogen* meliputi hampir seluruh suku di Indonesia dapat dijumpai di Kota ini. Salah satu suku yang ada di Balikpapan yaitu, masyarakat suku Toraja Sulawesi Selatan. Suku Toraja dikenal dengan hubungan sosialnya yang cukup baik antar masyarakat sekitarnya.

Masyarakat Toraja di Balikpapan, memiliki solidaritas yang tinggi yaitu dengan membentuk kelompok organisasi, membangun rumah *Tongkonan*, lumbung padi pada halaman rumah, dan membentuk kelompok-kelompok arisan. Salah satu wujud yang tampak keberadaan masyarakat Toraja di daerah tersebut yaitu, bangunan *Tongkonan* yang terletak di Kilometer. 9 Loa Janan Kalimantan Timur milik Alm. Luther Kombong. Rumah *Tongkonan* dibuat untuk melaksanakan upacara kematian, pesta pernikahan, dan juga merupakan tempat pelaksanaan ibadah. (Theodorus Kobong, 2008:86).

Selain membuat rumah *Tongkonan*, masyarakat tersebut juga melestarikan kebudayaan dan kesenian musik tradisional Toraja. Melihat keberadaan masyarakat Toraja di Balikpapan yang cukup banyak, membuat masyarakat tersebut membentuk suatu perkumpulan atau komunitas orang-orang Toraja yang disebut IKAT (Ikatan Keluarga Toraja) yang dibentuk pada tahun 1951, IKAT diketahui menaungi 29 Kerukunan. Kerukunan Tikala beranggotakan orang-orang perantau Toraja yang berasal dari Kecamatan Tikala, Kabupaten Toraja Utara, Sulawesi Selatan yang tinggal dan menetap di Balikpapan, Kalimantan Timur. Orang-orang tersebut sering melakukan ibadah dengan menggunakan musik dan tarian sebagai media peribadatan. Musik yang digunakan dalam ibadah tersebut merupakan musik *Gandang* Toraja sebagai iringan tarian *Pa'gellu*. Salah satunya yaitu Ibadah Natal yang diselenggarakan oleh Kerukunan Tikala di Gereja Toraja Jemaat Elim Balikpapan pada tanggal 1 Desember 2018.

Gereja Toraja Jemaat Elim, merupakan tempat ibadah yang didirikan oleh orang-orang perantau Toraja yang tinggal dan menetap di Balikpapan. Gereja tersebut merupakan Gereja Toraja pertama yang didirikan di Kalimantan Timur. Hal ini dikarenakan, atas dasar kebutuhan pelayanan dan pembinaan rohani yang sangat kurang, sehingga masyarakat perantau Toraja mengharapkan kehadiran Gereja Toraja di Balikpapan. (Wawancara Gerson, Gunung Sari Ilir 11 Maaret 2019). Gereja tersebut difungsikan sebagai tempat untuk menyelenggarakan ibadah Natal IKAT Kerukunan Tikala pada tahun 2018. Pada pelaksanaan ibadah Natal yang dilakukan oleh kerukunan Tikala, terdapat musik tradisional *Gandang* Toraja sebagai iringan tarian *pa'gellu*.

Bagi masyarakat Toraja yang ada di Sulawesi Selatan, *Gandang* Toraja hanya dapat dimainkan pada upacara *rambu tuka* yaitu, upacara yang bersifat kegembiraan. (Jhon Liku Ada, 2012:90). Hal tersebut dikarenakan pola permainan yang terdapat pada instrumen musik *Gandang* Toraja bersifat kegembiraan, oleh sebab itu *Gandang* Toraja tidak untuk dipertunjukkan pada upacara kematian (*rambu solo*).

Pelaksanaan ibadah Natal IKAT Kerukunan Tikala yang dilaksanakan di Gereja Toraja Jemaat Elim Balikpapan pada tanggal 1 Desember 2018. Dalam ibadah tersebut, Kerukunan Tikala menghadirkan pertunjukan *Gandang* Toraja dan vokal sebagai iringan *pa'gellu*. Pertunjukan ini dikoordinir oleh kelompok persekutuan WIKAT (Wanita Ikatan Keluarga Toraja) berdasarkan hasil (Wawancara Nathan, Bukit Damai Indah 11 Maret 2019).

Gandang Toraja merupakan instrumen musik tradisional yang berasal dari Tana Toraja provinsi Sulawesi Selatan. *Gandang* Toraja adalah instrumen musik yang termasuk dalam klasifikasi *membranophone*. Instrumen ini berbentuk lingkaran yang mempunyai membran di sisi kanan dan kiri. Di Toraja provinsi Sulawesi Selatan, *Gandang* Toraja pada umumnya dimainkan tiga hingga empat orang pemain. Namun, di Balikpapan Kalimantan Timur, pertunjukan *Gandang* Toraja hanya dimainkan oleh tiga orang pemain dengan pembagian, dua orang sebagai pemain *Gandang* dan satu orang sebagai pembawa vokal.

Gandang Toraja yang digunakan dalam ibadah Natal kerukunan Tikala, disajikan dengan vokal untuk mengiringi tarian *pa'gellu* meskipun di Toraja sendiri, tari *pa'gellu* tidak diiringi dengan vokal. Melihat dari fenomena tersebut menarik untuk diteliti lebih jauh mengenai vokal dalam penyajian tari *Pa'gellu* pada Ibadah Natal IKAT Kerukunan Tikala di Gereja Toraja Jemaat Elim Balikpapan. Pertanyaan yang muncul kemudian ialah: Bagaimana bentuk musik dan penyajian *Gandang* Toraja dalam ibadah Natal IKAT Kerukunan Tikala ? dan Mengapa vokal digunakan pada saat *Gandang* Toraja dimainkan dalam iringan tarian *pa'gellu* ?

PEMBAHASAN

A. Ibadah Natal kerukunan Tikala

Ibadah Natal kerukunan Tikala adalah kegiatan yang dilaksanakan sebagai ungkapan rasa syukur atas kelahiran Sang Juruslamat. Natal bukan sekedar peringatan akan kelahiran Tuhan Yesus, tetapi Natal juga mengingatkan akan kehidupan Yesus yang penuh hikmat (Wawancara Yulianty Mangape, Gunung Sari Iir 11 Maret 2019). Sebagai umat Kristen perayaan Natal harus melaksanakan ibadah. Natal Tikala dilaksanakan sejak tahun 2001 dan sudah berlangsung selama 17 tahun lamanya. Tepat pada tanggal 1 Desember 2018 ibadah Natal Kerukunan Tikala dilaksanakan di Gereja Toraja Jemaat Elim Balikpapan. Sudah menjadi tradisi orang Kristen merayakan Natal, dan juga ibadah Natal Kerukunan Tikala yang dilaksanakan merupakan momentum bagi anggota kerukunan Tikala “kembali ke kampung halaman” dan juga sebagai pengikat tali persaudaraan bagi Kerukunan Tikala itu sendiri.

Pada ibadah Natal kerukunan Tikala, adapun liturgi ibadah yang digunakan meliputi, Penyalaan lilin Natal, Nyanyian Kidung Jemaat, Nyanyian Pelengkap Kidung Jemaat, Votum dan Salam, Pembacaan Ayat Alkitab, Berita Sukacita, Khotbah, Pesembahan, Doa Syafaat, Berkat, serta beberapa puji-pujian yaitu, Vocal Grup SMGT (Sekolah Minggu Gereja Toraja) Gunung Sari Atas 1, paduan suara Kerukunan Tikala, Paduan Suara SMGT Jemaat Elim Balikpapan, Paduan Suara Melona Youth Choir. Bagi kerukunan Tikala, ibadah Natal tidak sekedar melakukan kegiatan ibadah, melainkan, tidak sekedar dihadiri, melainkan

bermakna bagi kehidupan kerukunan Tikala. Makna itu dapat diperoleh melalui, khotbah, puji-pujian, persembahan syukur, dan juga melalui musik tradisional *Gandang* Toraja yang dihadirkan dalam ibadah Natal kerukunan Tikala. (Wawancara Frederik Palimbong, Gereja Toraja Jemaat Elim Balikpapan 1 Desember 2018). Pelaksanaan ibadah Natal Kerukunan Tikala tidak hanya dihadiri oleh orang-orang Toraja, melainkan dihadiri oleh orang-orang diluar dari keturunan Toraja.

B. Struktur Penyajian *Gandang* Toraja dalam iringan tarian *pa'gellu*

Gandang Toraja sudah menjadi bagian dari ibadah Natal kerukunan Tikala. Pelaku dari pertunjukan *Gandang* Toraja baik pemusik maupun penari, mereka berasal dari Persekutuan Pemuda Gereja Toraja Jemaat Elim Balikpapan (PPGT) yang berlatar belakang keturunan Toraja, karena ibadah yang dilaksanakan adalah ibadah kerukunan Tikala yang berasal dari Toraja, maka pertunjukan yang disajikan adalah berasal dari budaya-budaya Toraja yaitu, musik *Gandang* Toraja.

Berdasarkan observasi lapangan terhadap pertunjukan *Gandang* Toraja dalam ibadah Natal kerukunan, maka struktur penyajian pertunjukan tersebut dapat diuraikan sebagai berikut. *Gandang* Toraja dipertunjukan dengan struktur bahwa permainan *Gandang* Toraja dimulai dengan permainan pola *mangrepe*. Pola *mangrepe* adalah pola yang dimainkan sebagai pola isian dari pola permainan dasar *Gandang* Toraja. Ketika awal pertunjukan dimulai, pola tersebut dimainkan pada ujung membran dengan dua kali pengulangan yang ditujukan kepada penari.

Setelah pola permainan yang diberikan oleh *pa'Gandang* dua direspon oleh gerakan tarian, kemudian dilanjutkan dengan pola tabuhan *mangindo'i*, *manganake* / *magentoi*, dan *mangrepe* dimainkan secara bersamaan sambil diikuti penari membawakan tariannya memasuki gedung ibadah. Setelah pola tabuhan *Gandang* dimainkan dengan empat kali pengulangan, kemudian pemain *Gandang* memberi kode melalui permainan *mangrepe* yang dimainkan pada ujung membran sebagai kode yang ditujukan kepada pembawa vokal dengan menyanyikan lagu tradisional *marendeng marampa*. Bait pertama pada lagu *marendeng marampa* berakhir setelah pola tabuhan *mangindo'i manganake*, dan *mangrepe* dimainkan secara bersamaan dengan 6 kali pengulangan. Kemudian dilanjutkan *pa'Gandang*

memainkan pola tabuhan *mangrepe* pada ujung membran sebagai kode yang ditujukan kepada pembawa vokal untuk melanjutkan bait kedua dari lagu tersebut. Setelah lagu pertama bait kedua beserta reff berakhir, kode kepada pembawa vokal kembali diberikan melalui pola tabuhan *mangrepe* pada ujung membran dengan 2 kali pengulang, setelah itu dilanjutkan pola tabuhan transisi satu dan dua beserta pola aksan yang dimainkan dengan 3 kali pengulangan dan ditujukan kepada penari ketika hendak membawakan gerakan selanjutnya.

Iringan pola tabuhan *mangindo'i*, *manganake*, dan *mangrepe* dimainkan secara bersamaan dan diulang selama kurang lebih 70 birama, kemudian memainkan pola tabuhan *mangrepe* dengan memukul atas membran sebagai kode kepada vokal untuk memasuki lagu berikutnya yaitu *To manglaa* dengan pola tabuhan permainan *Gandang* Toraja yang dimainkan pada ujung membran. Kemudian *Gandang* Toraja melanjutkan permainan iringan yang dilakukan beberapa kali sampai pertunjukan berakhir dengan pola *koda* (penutup) melalui pemain *Gandang*, dan disertai teriakan khas toraja yaitu “*meoli*” yang dibawakan oleh pembawa vokal melalui pertunjukan *Gandang* Toraja tersebut. *Gandang* Toraja termasuk dalam bagian ibadah kerukunan Tikala, hal ini jelas karena terdapat peranan musik yang dimainkan sebagai iringan tarian *pa'gellu* dengan makna ungkapan syukur atas kelahiran Yesus Kristus.

1. Pelaku pertunjukan *Gandang* Toraja

Pelaku pertunjukan *Gandang* Toraja yang dimaksud adalah orang yang melakukan pertunjukan tersebut meliputi, *pa'Gandang* (pemain gendang), pembawa vokal, dan penari *pa'gellu*. Keseluruhan pemain dalam pertunjukan *Gandang* Toraja sebagai iringan tarian *pa'gellu* yang disajikan dalam ibadah Natal Kerukunan Tikala berjumlah enam orang pemain diantaranya adalah sebagai berikut.

- a. Pelaku yang memainkan instrumen *Gandang* Toraja berjumlah dua orang pemain *Gandang* pria dengan pembagian, satu orang menabuh pada sisi kanan membran *Gandang*, dan satu orang lainnya menabuh pada sisi kiri membran *Gandang*.
- b. Selain pemain *Gandang*, juga terdapat vokal yang dibawakan oleh satu orang yang bertugas sebagai menyanyikan lagu *Marendeng Marampa* dan

To'Manglaa. Vokal tersebut dinyanyikan dengan menggunakan bahasa Toraja.

- c. Penari dalam pertunjukan *Gandang* Toraja sebagai iringan tarian *pa'gellu* dalam pelaksanaan ibadah Natal kerukunan Tikala adalah berjumlah tiga orang penari perempuan.

2. Instrumen

Gandang Toraja merupakan instrumen musik tradisional yang berasal dari Toraja Sulawesi Selatan. *Gandang* Toraja sebagai iringan tari *pa'gellu* awal mulanya dimainkan pada saat panen padi tiba, yang merupakan sebagai wujud ungkapan syukur kepada Tuhan atas hasil panen padi orang Toraja. Instrumen *Gandang* Toraja termasuk dalam jenis instrumen musik *membranophone*, karena bunyi yang dihasilkan berasal dari getaran selaput yang terbuat dari kulit binatang kerbau. *Membranophone* merupakan sumber bunyi yang terdiri dari selaput atau membran yang direntangkan. (Sri Hendarto 2011:6). *Gandang* Toraja terbuat dari kayu dengan memiliki ukuran diameter panjang 45 cm dengan lebar 44 cm, dan memiliki ukuran panjang 40 cm. Membran (*babana*) yang terdapat pada instrumen *Gandang* yaitu, sisi kanan dan sisi kiri. Berikut penjelasan bagian-bagian yang terdapat pada instrument *Gandang* Toraja.

a. *Babana*

Babana dalam bahasa Indonesia yang berarti (kulit gendang) atau dalam istilah musik yaitu membran gendang, terbuat dari kulit binatang kerbau yang direkatkan pada sisi kanan dan kiri dari instrumen tersebut. Kulit kerbau yang telah di bentuk lingkaran dengan diameter 45 cm yang telah direkatkan menggunakan *pasak* (kayu yang berbentuk runcing).

b. *Pasak*

Pasak adalah kayu yang dibuat dan ujung dari kayu tersebut dibetuk hingga runcing. *Pasak* dibuat dengan tujuan untuk merekatkan antara *babana* dengan *kalena Gandang* (badan gendang).

c. *Kalena Gandang*

Kalena Gandang atau badan gendang. *Kalena Gandang* dibuat dengan berbentuk llingkaran, dan pada bagian badan gendang tersebut terdapat ukiran yang sengaja dibuat sebagai identitas kebudayaan pemilik instrumen tersebut.

d. *Inan Gandang*

Inan Gandang atau tempat gendang berfungsi sebagai tempat *Gandang* dan sengaja dibuat dengan tujuan, ketika instrumen tersebut dimainkan, tidak bergeser dan tetap berada pada tempatnya selain sebagai tempat gendang (Wawancara Yusuf Tappi, Jl. Banjar 19 Maret 2019).

3. Pola Permainan *Gandang Toraja*

Berdasarkan observasi lapangan terhadap pertunjukan *Gandang Toraja* dalam ibadah Natal kerukunan Tikala di Gereja Toraja Jemaat Elim Balikpapan terdapat 3 pola ritmis yang dimainkan yaitu, *mangindo'i*, *manganake*, *mangrepe*. Di Toraja Sulawesi Selatan, pada permainan *Gandang Toraja* antara pola tabuhan *mangindo'i* dan *manganake* masing-masing pola tersebut dimainkan oleh satu orang pemain adapun huruf yang penulis gunakan sebagai simbol dari transkripsi pola permainan *Gandang* yaitu.

d : dung

t : tak

d°: Aksen penekanan pola permainan *manganake*

a. *Mangindoi'*: $\left| \overline{d d d d} \quad \left| \quad \overline{d d d d} \quad \right| \right.$

Pola *mangindo'i* merupakan pola dasar tabuhan dalam permainan *Gandang Toraja*. *Mangindo'i* dalam bahasa Indonesia yang berarti (memukul dengan lekas-lekas), pola ini dalam permainannya memiliki kedudukan sebagai pola dasar tabuhan *Gandang Toraja* dan memiliki peran sebagai yang utama dalam pertunjukan *Gandang Toraja* (Wawancara Delabruri, Gunung Sari Ilir 4 Desember 2018). Karena pola ini berkedudukan sebagai pola dasar, siapa saja yang memainkan pola

mangindo'i dalam pertunjukan tersebut, maka dapat dikatakan sebagai pemain *Gandang* satu.

b. *Manganake* : | d d d d | d d d d |

Pola *manganake/ma'gentoi* (pincang, memukul dengan berganti-ganti). Bagi masyarakat Toraja pola tersebut diibaratkan seperti orang yang berjalan pincang (Wawancara Delabruri, Gunung Sari Ilir 4 Desember 2018). Jika diartikan dalam musik, pola tersebut merupakan ritme dalam permainan *Gandang* Toraja (Wawancara Yusuf Tappi, Gunung Sari Ilir 15 Maret 2019).

Di Toraja Sulawesi Selatan pola *mangindo'i* dan *manganake* sebenarnya dimainkan dengan dua orang pemain. Akan tetapi pada pertunjukan *Gandang* Toraja dalam ibadah Natal kerukunan Tikala pola *mangindo'i* dan *manganake* hanya dimainkan satu orang pemain, karena melihat pemain *Gandang* yang berjumlah dua orang pemain, sehingga ketiga pola tabuhan tersebut dimainkan oleh dua orang pemain dengan pembagian yaitu, satu orang pemain *Gandang* memainkan pola tabuhan *mangindo'i* dan *manganake*, dan satu orang memainkan pola tabuhan *mangrepe*. Melihat pola tabuhan *mangindoi* dan *mangrepe* yang dimainkan oleh satu orang pemain sehingga menghasilkan permainan seperti berikut.

c. Pola *Mangindo'i* dan *Manganake* :

|| dddd dddd dddd dddd | dddd dddd dddd dddd ||

Keterangan :

° : Simbol tersebut merupakan simbol dari pola *manganake* apabila digabungkan ke dalam pola *mangindo'i* yang dimainkan oleh satu orang pemain utama.

Pola ritmis transkripsi di atas, sebenarnya terdapat dua jenis pola yaitu *mangindo'i* dan *manganake* yang telah digabungkan dan dimainkan oleh satu orang pemain. Untuk melihat perbedaan antara pola *mangindoi* dan *manganake* yang dimainkan oleh satu orang pemain dapat dilihat melalui keterangan di atas yang mana, pola *manganake* dimainkan pada ketukan ke-satu baik itu menggunakan tangan kiri maupun tangan kanan dengan penekanan aksentuasi agar menjadi pembeda

antara pola *mangindo'i* dan *manganake* jika dimainkan secara bersamaan oleh pemain *Gandang* satu.

d. Mangrepe : $\left| \overline{dd} \quad \overline{ddd} \quad \overline{dd} \quad d \quad \left| \overline{dd} \quad \overline{ddd} \quad \overline{dd} \quad d \right. \right|$

Pola *mangrepe* adalah sebagai pola variasi yang diartikan dengan (memukul dengan lekas-lekas/berturut-turut) (J. Tammu1972:478). Pola *mangrepe* yang dimaksudkan adalah pola kedua atau pola variasi. Pemain *Gandang* yang memainkan pola ini maka disebut *pa'repe* atau pemain *Gandang* dua. *Pa'Gandang* dua, selain bertugas memainkan pola *mangrepe* tetapi juga berperan sebagai pemberi kode, sebagai tanda untuk peralihan gerak yang ditujukan kepada penari, dan sebagai pola introduksi masuknya vokal. Melalui pola tabuhan baik kode, transisi tersebut dapat dilihat sebagai berikut

$$\left\| \overline{tt} \quad \overline{ttt} \quad \overline{tt} \quad t \quad \left| \overline{tt} \quad \overline{ttt} \quad \overline{tt} \quad t \right\|$$

Pada saat pertunjukan dimulai, pola tersebut dimainkan pada ujung membran agar menjadi pembeda bunyi pada saat berlangsungnya pola permainan *Gandang* Toraja. Pola ini termasuk dalam kategori introduksi yang ditujukan kepada penari pada saat awal dimulai pertunjukan yang ditujukan kepada pembawa vokal sebagai introduksi dan juga tanda awal masuk lagu yang akan dinyanyikan, serta sebagai peralihan ke bait berikutnya. Tidak hanya itu, pola ritmis di atas juga dimainkan pada saat berakhirnya pertunjukan *Gandang* Toraja sebagai kode yang ditujukan kepada penari dan vokal.

Selain dari ketiga pola tabuhan utama yang wajib digunakan pada permainan *Gandang* Toraja, terdapat dua pola lain yang digunakan untuk peralihan gerak tarian *pa'gellu* yaitu sebagai berikut.

Pola Transisi 1: $\left\| \overline{dddd} \quad \overline{dddd} \quad \overline{dddd} \quad \overline{dddd} \quad \left| \overline{dddd} \quad \overline{dddd} \quad . \quad t \right. \right\|$

$$\left| t \quad \overline{dddd} \quad \overline{dddd} \quad \overline{dddd} \quad \left| \overline{dddd} \quad . \quad t \quad t \right. \right\|$$

Pola Transisi 2: || $\bar{d}d$ $\bar{d}\bar{d}$ $\bar{d}d$ $\bar{d}\bar{d}$ | $\bar{d}d$ $\bar{d}\bar{d}$ $\bar{d}d$ $\bar{d}\bar{d}$ ||
 | t $\bar{t}\bar{t}$ $\bar{t}\bar{t}\bar{t}$ $\bar{t}\bar{t}$ t | $\bar{t}\bar{t}$ $\bar{t}\bar{t}\bar{t}$ $\bar{t}\bar{t}$ t ||

Keterangan :

°: Simbol tersebut merupakan penekan/aksen yang dimainkan oleh pemain *Gandang* satu pada pola transisi.

Istilah transisi dan jembatan (*bridge*) mengacu pada bagian-bagian yang kurang penting (*sekunder*) (Hugh M. Miller, 2017:95). Pola transisi yang telah dijelaskan melalui transkripsi di atas, digunakan untuk mengantar suatu perubahan peralihan gerakan penari dari satu bagian ke bagian berikutnya. Berikut transkripsi pola tabuhan *mangindo'i*, *manganake*, dan *mangrepe* tersebut yang dimainkan secara bersamaan dalam konteks ibadah Natal kerukunan Tikala di Gereja Toraja Jemaat Elim Balikpapan.

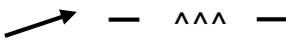
Mangindoi' : || $\bar{d}\bar{d}\bar{d}\bar{d}$ $\bar{d}\bar{d}\bar{d}\bar{d}$ $\bar{d}\bar{d}\bar{d}\bar{d}$ $\bar{d}\bar{d}\bar{d}\bar{d}$ | $\bar{d}\bar{d}\bar{d}\bar{d}$ $\bar{d}\bar{d}\bar{d}\bar{d}$ $\bar{d}\bar{d}\bar{d}\bar{d}$ $\bar{d}\bar{d}\bar{d}\bar{d}$ ||
Mangrepe : || $\bar{d}d$ $\bar{d}\bar{d}\bar{d}$ $\bar{d}d$ d | $\bar{d}d$ $\bar{d}\bar{d}\bar{d}$ $\bar{d}d$ d ||

Keterangan :

°: Simbol tersebut merupakan simbol dari pola *manganake* yang digabungkan ke dalam pola *mangindo'i* yang dimainkan oleh satu orang pemain utama.

Selain pola permainan *Gandang* Toraja, juga terdapat teriakan yang dilakukan oleh pembawa vokal secara spontanitas ketika pertunjukan sedang berlangsung. Teriakan tersebut adalah teriakan “*meoli*” yang dilakukan dua kali yaitu, ketika lagu *marendeng marampa* berakhir dinyanyikan dan setelah pertunjukan berakhir. Berikut transkripsi teriakan *meoli* tersebut.

c. Teriakan *meoli*


 aa[↑]ii h^{^^^}hii hii

Keterangan :

-  : Simbol ini merupakan konsonan turun mengarah konsonan naik sampai huruf “a” berakhir diucapkan tanpa terputus
- ^{^^^} : Penekanan kalimat “hii” diucapkan dengan frekuensi nada yang bergelombang
- : penekanan kalimat yang datar

Selain ketiga pola tabuhan *Gandang*, terdapat vokal yang dinyanyikan oleh satu orang dalam pertunjukkan *Gandang* Toraja sebagai iringan tarian *pa'gellu* tersebut.

C. Vokal dalam *Gandang* Toraja

Pada pertunjukan *Gandang* Toraja dalam ibadah Natal kerukunan Tikala, terdapat keunikan pada penyajiannya, yaitu kehadiran vokal ketika pertunjukan *pa'gellu* dipertunjukkan. Di Toraja Sulawesi Selatan, umumnya pertunjukan *Gandang* Toraja tidak menggunakan vokal sebagai iringan tarian *pa'gellu*. Akan tetapi di Balikpapan, masyarakat Toraja yang ada di daerah tersebut ketika menggelar acara yang bersifat kegembiraan dan ungkapan syukur umumnya selalu menghadirkan tarian *pa'gellu*. Pelaksanaan ibadah Natal Kerukunan Tikala yang dilaksanakan di Gereja Toraja Jemaat Elim Balikpapan, menghadirkan *Gandang* Toraja sebagai iringan *pa'gellu*. Pada penyajiannya, terdapat vokal yang dinyanyikan oleh satu orang dengan membawakan dua lagu yaitu, *Marendeng Marampa* dan *To Manglaa*. Pada lagu *marendeng marampa*, dinyanyikan dengan tujuan mengingat kembali kampung halaman masyarakat Toraja yang sudah lama tinggal dan menetap di Balikpapan (Wawancara Nathan Patoding, Bukit Damai Indah 10 Maret 2019). Lagu tersebut mengandung arti “persatuan orang Toraja dimanapun mereka berada”. Lagu *marendeng marampa* berkaitan dengan tujuan ibadah tersebut, selain melaksanakan ibadah Natal, juga sebagai mempererat tali

persaudaraan antar kerukunan Tikala dan jemaat yang hadir saat itu.⁴ Berikut lirik dari lagu *marendeng marampa*.

Marendeng Marampa

A

Transkriptor: William Christopher.S

||: $\bar{11}$ $\bar{13}$ 5 $\bar{.5}$ | \bar{i} $\bar{.i}$ 7 6 | 5 . 0 5 |

Maren – deng ma – ram – pak ka – da – di – an – ku, dio
Mellom – bok mem – bun – tu Men – ta – ne – te – na, Na

| 6 . $\bar{56}$ $\bar{54}$ | 3 5 1 $\bar{13}$ | 5 $\bar{.4}$ 3 2 |

Pa – dang di – gente To – ra – ya le bu – kan Su – la – we
Ka – bu’u – ma si – a – pa’ – lak nasak – kai’ Sa – lu Sa

B

| 1 . . . :|| 3 $\bar{.3}$ 2 $\bar{32}$ | 1 . . 5 |

si, ka – mi sang To ra – ya, um
dan’,

| \bar{i} $\bar{.i}$ 7 6 | $\bar{46}$ $\bar{66}$ 6 . | \bar{i} $\bar{.i}$ 7 6 |

ba – um – ba pa – dang ki – ola – i, Ma – pa – rri’ ma

| $\bar{54}$ $\bar{34}$ 5 . | 1 3 6 5 | $\bar{22}$ $\bar{23}$ 4 . |

ussa ki ram – poi tang – ki po – ma banda pena – wa

| 6 . $\bar{56}$ $\bar{54}$ | 3 5 1 $\bar{13}$ | 5 $\bar{.4}$ 3 2 |

Iya mo pa – ssanan teng – ko ki Umpa – Sun – dun rong – ko

| 1 . . . ||

kan

⁴Wawancara dengan Frederik Palimbong tanggal 1 Desember 2018 di Gereja Toraja Jemaat Elim Balikpapan, diijinkan untuk dikutip.

Pada transkripsi di atas merupakan notasi lagu “*Marendeng Marampa*” yang dinyanyikan oleh pembawa vokal pada penyajian *Gandang* Toraja dalam ibadah Natal kerukunan Tikala di Gereja Toraja Jemaat Elim Balikpapan. Melalui notasi di atas akan dianalisis sebagai berikut.

A

||: $\overline{11}$ $\overline{13}$ 5 $\overline{.5}$ | i $\overline{.i}$ 7 6 | 5 . 0 5 |

Maren – deng ma – ram – pak ka – da – di – an – ku, dio
Mellom – bok mem – bun – tu Men – ta – ne – te – na, Na

| 6 . $\overline{56}$ $\overline{54}$ | 3 5 1 $\overline{13}$ | 5 $\overline{.4}$ 3 2 |

Pa – dang di – gente To – ra – ya le bu – kan Su – la – we
Ka – bu’ u – ma si – a – pa’ – lak nasak – kai’ Sa – lu Sa

| 1 . . . :||

si,
dan’,

Pada bagian A lagu “*Marendeng Marampa*”, terdapat dua bait yang diulang secara harafiah. Selain itu pada bagian ini juga terdapat kalimat tanya dan kalimat jawab. Lagu “*Marendeng Marampa*” di dalamnya memiliki kalimat *asimetris* (tidak selarasa) antara kalimat tanya dan jawabnya tidak sama. Pada kalimat tanya terletak pada (birama 1 sampai birama ke-3 ketukan pertama) dan kalimat jawab (birama ke-3 ketukan keempat sampai birama 7) yang akan dijelaskan sebagai berikut.

| $\overline{11}$ $\overline{13}$ 5 $\overline{.5}$ | i $\overline{.i}$ 7 6 | 5 . .
Maren – deng ma – ram – pak ka – da – di – an – ku,
Mellom – bok mem – bun – tu Men – ta – ne – te – na,
┌ Motif 1 ──┐ ┌ Motif 2 ──┐

0	5	6	.	$\overline{56}$	$\overline{54}$	3	5	1	13	5	.	$\overline{4}$	3	2	
	Kalimat Jawab														
	dio pa - dang di - gente					To - ra - ya				le bu - kan		Su - la - we			
	Na - ka - bu' u - ma si - a - pa' - lak					nasak - kai'				Sa - lu Sa					
	Motif 1					Motif 2									

1	.	.	.	:	
si, dan',					

Selain kalimat tanya dan kalimat jawab, lagu “*Marendeng Marampa*” juga memiliki motif. Motif merupakan satu kesatuan kelompok nada yang memuat arti dalam dirinya sendiri (Prier SJ 2015:26). Pada kalimat tanya terdapat 2 motif yaitu, motif 1 dan 2. Kesan musikal atau jalinan nada, penggalan nada motif 1 terletak pada birama 1 sampai ketukan ketiga, tetapi penggalan tersebut tidak sesuai dengan kata-kata atau syair pada motif tersebut. Motif 2 terletak pada birama 1 ketukan keempat sampai birama 2. Sedangkan kalimat jawab terdapat 2 motif, motif 1 terletak pada birama 3-5 ketukan ke-3, dan motif 2 terletak pada birama 5 ketukan ke-4 sampai birama 7.

Transkriptor: William Christopher.S

B	3	$\overline{3}$	2	$\overline{32}$	1	.	.	5	i	\overline{i}	7	6
	ka - mi sang To ra - ya,				um - ba - um - ba pa -							
	$\overline{46}$	$\overline{66}$	6	.	i	\overline{i}	7	6	$\overline{54}$	$\overline{34}$	5	.
	dang ki - ola - i,				Ma - pa - rri' ma - sussa ki ram - poi							
	1	3	6	5	$\overline{22}$	$\overline{23}$	4	.	6	.	$\overline{56}$	$\overline{54}$
	tang - ki po - ma				banda pena - wa				Iya mo pa - ssanan			

$\left| \begin{array}{cccc} 3 & 5 & 1 & \overline{13} \end{array} \right| \left| \begin{array}{cccc} 5 & \overline{.4} & 3 & 2 \end{array} \right| \left| \begin{array}{cccc} 1 & . & . & . \end{array} \right| \parallel$
 teng – ko ki Umpa – Sun – dun rong – ko – kan

Selain bagian A juga terdapat bagian B yang di dalamnya terdapat 2 kalimat tanya dan 1 kalimat jawab.

$\left[\begin{array}{cccc} & & & \text{Kalimat Tanya I} & & & & \end{array} \right]$
 $\left| \begin{array}{cccc} 3 & \overline{.3} & 2 & \overline{32} \end{array} \right| \left| \begin{array}{cccc} 1 & . & . & . \end{array} \right|$
 ka – mi sang To ra – ya,
 $\left[\begin{array}{cccc} & & & \text{Motif 1} & & & & \end{array} \right]$

$\left[\begin{array}{cccc} & & & \text{Kalimat Tanya II} & & & & \end{array} \right]$
 $5 \left| \begin{array}{cccc} i & \overline{.i} & 7 & 6 \end{array} \right| \left| \begin{array}{cccc} \overline{46} & \overline{66} & 6 & . \end{array} \right| \left| \begin{array}{cccc} i & \overline{.i} & 7 & 6 \end{array} \right|$
 um – ba – um – ba pa – dang ki – ola – i, Ma – pa – rri' ma
 $\left[\begin{array}{cccc} & & & \text{Motif 1} & & & & \end{array} \right]$

$\left[\begin{array}{cccc} & & & & & & & \end{array} \right]$
 $\left| \begin{array}{cccc} \overline{54} & \overline{34} & 5 & . \end{array} \right| \left| \begin{array}{cccc} 1 & 3 & 6 & 5 \end{array} \right| \left| \begin{array}{cccc} \overline{22} & \overline{23} & 4 & . \end{array} \right|$
 sussa ki ram – poi tang – ki po – ma banda pena - wa
 $\left[\begin{array}{cccc} & & & \text{Motif 2} & & & & \end{array} \right]$

$\left[\begin{array}{cccc} & & & \text{Kalimat Jawab} & & & & \end{array} \right]$
 $\left| \begin{array}{cccc} 6 & . & \overline{56} & \overline{54} \end{array} \right| \left| \begin{array}{cccc} 3 & 5 & 1 & 13 \end{array} \right| \left| \begin{array}{cccc} 5 & \overline{.4} & 3 & 2 \end{array} \right|$
 Iya mo pa – ssanan teng – ko ki Umpa – Sun – dun rong – ko –
 $\left[\begin{array}{cccc} & & & \text{Motif 1} & & & & \end{array} \right]$

$\left| \begin{array}{cccc} 1 & . & . & . \end{array} \right| \parallel$
 kan
 $\left[\begin{array}{cccc} & & & & & & & \end{array} \right]$

Pada bagian B (periode B), terdapat II kalimat tanya dan I kalimat jawab. Kalimat tanya I bagian B, terletak pada birama 1 dan 2 ketukan ke-3, sedangkan kalimat tanya II terletak pada birama 2 ketukan ke-4 sampai dengan briama 7. Kalimat jawab terletak pada birama 8-11

Kalimat tanya dan jawab di dalamnya memiliki motif. Motif 1 dari kalimat tanya I yaitu pada birama 1 dan 2 ketukan ke-3, dan pada kalimat tanya 2 di dalamnya terdapat motif 1 pada birama 2 ketukan ke-4 sampai birama 4 ketukan ke-3, Motif 2 pada birama 4 ketukan ke-4 sampai birama 6, dan dilanjutkan motif 1 pada birama 7-8. Kemudian kalimat jawab yang di dalamnya terdapat motif 1 pada birama 9-10 ketukan ke-3, dan motif 2 pada birama 10 ketukan ke-4 sampai birama 12.

1. Analisis Lagu *To'Manglaa*

Lagu *To Manglaa* mengandung makna ajakan bagi para penggembala untuk bersenang-senang membawa ternak mereka ke padang rumput lebat. Lagu tersebut dibawakan oleh grup tarian *pa'gellu* dengan iringan musik *Gandang* Toraja yang dipertunjukkan dalam ibadah Natal kerukunan Tikala di Gereja Toraja Jemaat Elim Balikpapan. Lagu "*To'Manglaa*" termasuk dalam 1 bagian yang di dalamnya berisi kalimat tanya (frase *antecedens*) dan kalimat jawab (frase *consequens*). Berikut lagu "*To'Manglaa*".

To'Manglaa

Transkriptor: William Christopher.S

Kalimat Tanya

<div style="display: flex; justify-content: space-between; align-items: center;"> <div style="border-top: 1px solid black; border-bottom: 1px solid black; padding: 2px 5px;">Motif A</div> <div style="border-top: 1px solid black; border-bottom: 1px solid black; padding: 2px 5px;">Motif B</div> </div>
<div style="display: flex; justify-content: space-between; align-items: center;"> : 1̄ .5̄ 5̄.6̄ 5̄6̄ 5̄ 5̄1̄ 3̄ . 2̄ 2̄2̄ 5̄ 5̄2̄ 3̄ . . . </div>
<p>E – sang – mane – mane – ku – To'mang – laa – pa – lu mai – tu – panglaa – mu – In – de – ko ta – ma'ma – sa – nnang sa – nnang – Ta – ma'ka – llo – de'lo – de'</p>

Kalimat Jawab

<div style="display: flex; justify-content: space-between; align-items: center;"> <div style="border-top: 1px solid black; border-bottom: 1px solid black; padding: 2px 5px;">Motif C</div> <div style="border-top: 1px solid black; border-bottom: 1px solid black; padding: 2px 5px;">Motif C1</div> </div>
<div style="display: flex; justify-content: space-between; align-items: center;"> 2̄ 2̄2̄ 4̄ 4̄3̄ 2̄ 4̄ 3̄ . 3̄ 3̄2̄ 1̄ .3̄ 2̄ 7̄ 1̄ . : </div>
<p>Ta – rampa – nan – nitu – pang – laa – ta – In – de lu – to' – ri – u – kam – ban Da – mu pa – ma – sissai – ka – le – mu – In – de lu – to' – ri – u – rang – ke</p>

Lagu "*To'Manglaa*" memiliki kalimat tanya dan kalimat jawab. Pada kalimat tanya di dalamnya terdapat 2 motif A dan motif B. Motif A merupakan kalimat tanya, dan motif B Kalimat jawab dari motif A. Kalimat jawab di dalamnya terdapat motif C dan motif C1. Motif C merupakan kalimat tanya dengan sekuen

naik, sedangkan motif C1 merupakan kalimat jawab dari motif C dengan sekuen turun. Lagu ini di dalamnya terdapat pengulangan secara harafiah, yaitu untuk mengintensipkan suatu kesan, atau bermaksud untuk menegaskan suatu pesan (Prier SJ, 2015:27). Pada penyajian *Gandang* Toraja dalam ibadah Natal Kerukunan Tikala di Gereja Toraja Jemaat Elim Balikpapan, lagu “*Marendeng Marampa*” dalam pertunjukan tersebut dinyanyikan dengan nada dasar Do = C, dan dengan tempo menyesuaikan pemain *Gandang*. Ketika memasuki lagu “*To’Manglaa*”, terdapat perubahan nada dasar yaitu dengan *overtone* (nada tambahan) yang mulanya lagu “*Marendeng Marampa*” dengan nada dasar Do = C. Ketika masuk lagu “*To’Manglaa*” terdapat perubahan kunci atau *modulasi* yang mulanya lagu “*Marendeng Marampa*” dinyanyikan dengan penggunaan nada dasar Do = C kemudian saat menyanyikan lagu “*To’Manglaa*” dinyanyikan dengan nada dasar Do = D. Akan tetapi pada penyajian *pa’gellu* yang dihadirkan dalam ibadah Natal tersebut, tidak ada ketentuan khusus dalam penggunaan nada dasar pada lagu yang akan digunakan, melainkan spontanitas pembawa vokal ketika membawakan vokal tersebut tanpa ketentuan nada dasar pada lagu yang akan dinyanyikan.

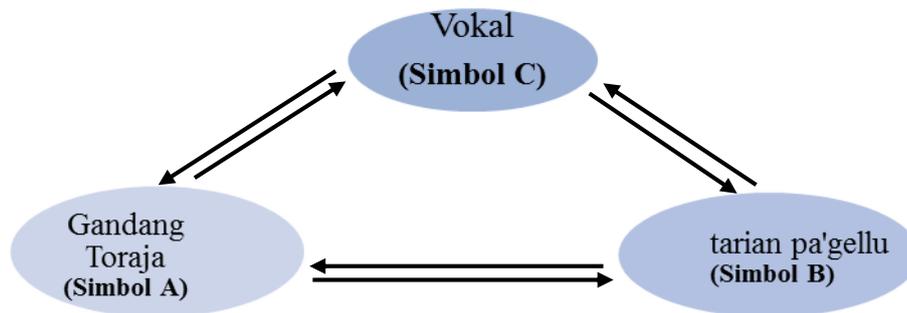
D. Interaksi Simbolik dalam pertunjukan *Gandang* Toraja

Menurut Fisher, interaksi simbolik adalah teori yang melihat realitas sosial yang diciptakan manusia. Sedangkan manusia sendiri memiliki kemampuan untuk berinteraksi secara simbolik, memiliki esensi kebudayaan, saling berhubungan, bermasyarakat, serta memiliki buah pikiran (Dadi Ahmadi, dalam E-Jurnal Unisba Vol 9 No 2. Desember 2018:302). Teori interaksi simbolik digunakan, atas dasar pemikiran bahwa pelaku pertunjukan *Gandang* Toraja dijadikan sebagai subjek dalam kajian ini, dan didalamnya terdapat individu-individu sebagai bahagian dari anggota jemaat terlebih khusus yang berlatar belakang dari kerukunan Tikala. Tindakan-tindakan yang dilakukan, merupakan sebuah interaksi sosial yang terdapat pada pertunjukan *Gandang* Toraja dalam ibadah Natal kerukunan Tikala.

Pada buku “Komunikasi Tradisional: Pesan Kearifan Lokal Masyarakat Sulawesi Selatan Melalui Berbagai Media Warisan” yang ditulis oleh Muslimin Machmud, terdapat pernyataan Helbert Blummer mengenai teori interaksi

simbolik. Pernyataan tersebut adalah bahwa, proses sosial dalam kehidupan kelompoklah yang menciptakan dan menegakkan aturan-aturan, bukan sebaliknya aturan-aturan yang menciptakan dan menegakkan kehidupan kelompok (Muslimin, 2011:85). Blummer mengatakan bahwa, dalam teori interaksi simbolik mengandung dasar pemikiran yang antara lain, (1) masyarakat terdiri atas individu yang berinteraksi. (2) interaksi tersebut saling bersatu melalui tindakan bersama dan membentuk struktur sosial (3) Interaksi terdiri dari berbagai kegiatan manusia yang saling berhubungan dengan manusia lainnya, baik interaksi simbolik maupun non simbolik (4) objek-objek tersebut dapat dikumpulkan dalam ketegori objek fisik, objek sosial, dan objek abstrak, (5) Tindakan manusia merupakan tindakan interpertasi (tafsiran), (6) Tindakan bersama merupakan tindakan yang saling berkaitan oleh anggota kelompok dan dilakukan berulang-ulang dalam kondisi stabil (Muslimin, 2011:85). Penulis menggunakan keenam pernyataan Helbert Blummer, untuk menganalisis Interaksi simbolik yang terdapat pada pertunjukan *Gandang* Toraja beserta vokal dalam ibadah Natal kerukunan Tikala.

Masyarakat yang dimaksud dalam objek penelitian ini adalah individu dari pelaku pertunjukan *Gandang* Toraja yang melakukan interaksi saat ibadah Natal Tikala di Gereja Toraja Jemaat Elim Balikpapan. Interaksi tersebut kemudian membentuk suatu struktur sosial yang terdapat pada penyajian *Gandang* Toraja. Interaksi pelaku pada pertunjukan *Gandang* Toraja antara lain, pemain *Gandang* satu dengan pemain *Gandang* dua, kemudian interaksi antara pemain *Gandang*, pembawa vokal, dan penari, sehingga membentuk keterhubungan antar pelaku pertunjukan. Hal ini dilakukan melalui tindakan terhadap *Gandang* Toraja maupun vokal berdasarkan makna dari terhadap simbol yang diberikan, maupun interaksi non simbolik yang meliputi stimulus respon. Berikut adalah gambaran dari keterhubungan antara pelaku pertunjukan *Gandang* Toraja dalam ibadah Natal kerukunan Tikala di Gereja Toraja Jemaat Elim Balikpapan.



Gambar 1. Ilustrasi interaksi simbolik penyajian *Gandang* Toraja
(Dibuat oleh: William Christopher Santoso, 2019)

Pada gambar di atas, terlihat hubungan antara *Gandang* Toraja (simbol A), Tarian *pa'gellu* (simbol B) dan vokal (simbol C). Melihat dari penyajiannya ketika dipertunjukkan, pelaku dari *Gandang* Toraja (simbol A) memainkan pola tabuhan pembuka sebagai simbol yang ditujukan kepada penari (simbol B), dengan makna penari memasuki gedung ibadah. Kemudian penari merespon dengan gerakan tarian *ma'dena-dena*. Setelah adanya interaksi kedua simbol A dan simbol B, dilanjutkan pemain *Gandang* memberikan kode kepada vokal (simbol C) melalui pola tabuhan yang ditujukan sebagai simbol persiapan awal vokal membawakan nyanyiannya dan simbol transisi ke bait selanjutnya yang terdapat pada lagu *marendeng marampa*.

Setelah pembawa vokal berakhir menyanyikan lagu *marendeng marampa*, di akhir lagu pembawa vokal memberi teriakan “*meoli*” sebagai simbol yang ditujukan kepada pemain *Gandang* (simbol A) dengan ungkapan yang bermakna bahwa lagu *marendeng marampa* telah berakhir dinyanyikan, melalui tindakan “*meoli*” selain digunakan sebagai simbol yang ditujukan kepada *pa'Gandang*, disamping itu juga *meoli* dimaknai sebagai teriakan pemersatu orang Toraja. Simbol tersebut kemudian di respon oleh (simbol A) dengan memainkan pola tabuhan transisi 1 seperti yang telah dijelaskan sebelumnya. Selanjutnya pola transisi 1 dan 2 ditujukan kepada penari (simbol C) sebagai simbol untuk melanjutkan gerakan tarian selanjutnya. Setelah itu penari merespon dengan gerakan tarian, lalu penari kembali memberi kode kepada kedua (Simbol A) dan (Simbol B), kode tersebut diberikan melalui gerakan *ma'bunui* (gerakan

bergembira atas hasil panen padi), gerakan tersebut digunakan penari sebagai simbol kepada (Simbol A) bahwa persiapan membawakan gerakan berikutnya dan simbol terhadap vokal memasuki lagu *To'Manglaa*. Simbol yang diberikan oleh penari, kemudian di respon oleh *pa'Gandang* dan pembawa vokal, respon yang dilakukan *pa'Gandang* ialah memainkan pola tabuhan *mangindo'i*, *manganake*, dan *mangrepe* dengan memukul ujung membran, dan respon yang dilakukan pembawa vokal yaitu, menyanyikan lagu *To'Manglaa*.

Lirik lagu *To'Manglaa* yang mengandung arti, mengajak penggembala membawa ternak-ternaknya ke padang rumput yang lebat untuk bersenang-senang. Namun ketika ibadah Natal Kerukunan Tikala, lagu *To'Manglaa* yang dinyanyikan bukan berarti mendeskripsikan ke arti lirik aslinya. Tetapi lagu tersebut diartikan dengan ajakan yang ditujukan kepada Jemaat yang antusias untuk bergembira menyambut kelahiran Sang Juru Selamat, disamping itu juga sebagai ungkapan rasa syukur menyambut peringatan kelahiran Tuhan Yesus Kristus (Wawancara Nathan, Bukit Damai Indah 12 Maret 2019). Ketika lagu *To'Manglaa* beserta iringan *Gandang* Toraja berakhir disajikan, pertunjukan tersebut mendapat respon baik dari jemaat melalui simbol "*meoli*" yang ditujukan oleh pembawa vokal. Respon yang diberikan oleh jemaat adalah dengan teriakan kembali atas "*meoli*" yang diberikan oleh pembawa vokal dengan makna, sebagai pemersatu orang Toraja dan wujud ungkapan apresiasi oleh jemaat kepada pertunjukan tersebut.

Ibadah Natal kerukunan Tikala, memiliki makna tersendiri bagi jemaat yang hadir. Makna tersebut yaitu, selain melakukan kegiatan ibadah, disamping itu juga sebagai momentum bagi anggota kerukunan "kembali ke kampung halaman" dan juga sebagai pengikat tali persaudaraan bagi Kerukunan Tikala itu sendiri. Ibadah Natal juga merupakan dampak bagi kerukunan untuk tidak sekedar beribadah, dan tidak sekedar hadir, tetapi juga harus bermakna bagi kehidupan kerukunan Tikala, baik itu melalui khotbah yang dibawakan oleh pendeta, puji-pujian, persembahan syukur, maupun pertunjukan kesenian tradisional Toraja (Wawancara Nathan, Balikpapan 12 Maret 2019). Terlihat bahwa masyarakat Toraja khususnya kerukunan Tikala, melalui pelaksanaan ibadah Natal tersebut dengan tujuan sebagai

peringatan kelahiran Tuhan Yesus, dan selain melaksanakan ibadah kerukunan tersebut juga menghadirkan pertunjukan *Gandang* Toraja sebagai pelestarian budaya khususnya musik tradisional Toraja, dan sebagai wujud identitas masyarakat Toraja sendiri. Melalui pertunjukan *Gandang* Toraja tersebut, sehingga menimbulkan suatu persatuan dan meningkatkan solidaritas yang erat antar jemaat yang hadir saat itu, terlebih khusus bagi kerukunan Tikala.

PENUTUP

Ibadah telah menjadi bagian penting bagi umat manusia, termasuk kerukunan Tikala. Pada rangkaian ibadah kerukunan Tikala terdapat liturgi ibadah yang digunakan meliputi, penyalaaan lilin, votum dan salam, nyanyian pelengkap kidung jemaat dan nyanyian mazmur, berita sukacita, pesembahan syukur, khotbah, berkat, dan puji-pujian dari jemaat. Sehubungan dengan itu dalam penyajian *Gandang* Toraja memiliki struktur penyajian, pola permainan, motif lagu, waktu, tempat, dan kostum dalam pertunjukan itu sendiri.

Hadirnya *Gandang* Toraja dalam ibadah Natal kerukunan Tikala bertujuan untuk menunjukkan suatu identitas musik tradisional Toraja, khususnya *Gandang* Toraja beserta tarian *pa'gellu*. Pertunjukan *Gandang* Toraja juga bertujuan sebagai ungkapan rasa syukur atas peringatan kelahiran Tuhan Yesus dan ungkapan syukur kepada Tuhan atas berkumpulnya masyarakat Toraja melalui pelaksanaan ibadah Natal Tikala. *Gandang* Toraja dalam ibadah Natal Tikala, memiliki perbedaan pada penyajian *Gandang* Toraja lainnya, yaitu terdapat vokal yang dihadirkan.

Kehadiran vokal ini memiliki maksud dan arti tersendiri, yang mana sebagai sarana untuk menghantarkan pesan kepada jemaat melalui nyanyian lagu "*Marendeng Marampa*" dan *To'Manglaa*. Lagu "*Marendeng Marampa*" mengandung arti sebagai pemersatu masyarakat Toraja, sedangkan lagu "*To'Manglaa*" memiliki arti pemaknaan baru yang mana terdapat teriakan "*meoli*" sebagai simbol pemersatu orang Toraja. Melalui teriakan "*meoli*", jemaat yang hadir dalam ibadah tersebut memberikan respon kepada pertunjukan *Gandang* Toraja dengan teriakan "*meoli*" dengan ungkapan apresiasi terhadap pertunjukan tersebut, serta sebagai ungkapan kegembiraan, terlebih khusus ungkapan pemersatu jemaat yang hadir saat ibadah Natal kerukunan Tikala. Oleh karena itu pertunjukan

Gandang Toraja memiliki peran penting dalam berlangsungnya ibadah Natal kerukunan Tikala, sehingga dapat dikatakan bahwa pertunjukan tersebut tidak dapat dipisahkan dari ibadah Natal kerukunan Tikala.

KEPUSTAKAAN

- Hendarto, Sri. 2011. *Organologi Akustika*, Bandung: CV. Lubuk Agung.
- Kobong, Theodorus. 2008. *Injil dan Tongkonan: inkarnasi, kontekstualisasi, transformasi*, Jakarta: PT BPK Gunung Mulia.
- Muslimin, M. 2011. *Komunikasi Tradisional*, Yogyakarta: Buku Litera.
- Miller, Hugh M. 2017. *Apresiasi Musik*, Terj. Triyono Bramantyo, Yogyakarta: Thafa Media Yogyakarta.
- Prier SJ, Karl Edmund. 2015. *Ilmu Bentuk Musik*, Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi.
- Veen, Van der Tammu J. 1972. *Kamus Toradja-Indonesia*, Jakarta: Jajasan Perguruan Kristen Toradja-Rantepao.

NARA SUMBER

- Delabruri Safar, 44 tahun, Pendeta di Gereja Toraja Jemaat Elim Balikpapan, Gunung Sari Ilir Balikpapan, Kalimantan Timur.
- Frederik Victor Palimbong, 42 tahun, Ketua IKAT Balikpapan, PT. Patria Bima, Perumahan Balikpapan Damai Indah, Kalimantan Timur.
- Gamalsia Tapi. 53 tahun, Mantan Ketua WIKAT (Wanita Ikatan Keluarga Toraja) Balikpapan, Gunung Sari Ilir Balikpapan, Kalimantan Timur.
- Gerson Tatung, 66 tahun, Ketua ISKEB (Ikatan Sosial keluarga Baruppu) Balikpapan, Gunung Sari Ilir Balikpapan, Kalimantan Timur.

Marten Luther Minggu, 62 tahun, pemain *Pa'Pompang* dan pelaku *ma'badong*, Jl. Banjar, Balikpapan Tengah, Kalimantan Timur.

Nathan Patoding, 31 tahun, vokal dari *Gandang* Toraja pengiring Tarian *Pa'gellu* grup Tari *Sandauni*, Bukit Damai Indah, Balikpapan, Kalimantan Timur.

Yulianty Manganpe, 50 tahun, pendeta di Gereja Toraja Jemaat Elim Balikpapan, Jl. Taruna Sari, Balikpapan Kalimantan Timur.

Yusuf Tappi, 61 tahun, pembuat instrumen musik *Gandang* Toraja di Balikpapan, Jl. Banjar, Balikpapan Tengah, Kalimantan Timur.